

---

## INTEGRASI KONSEP TA'DIB DALAM PENGEMBANGAN TEORI PEMBELAJARAN: PERSPEKTIF PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Masrufah,<sup>1)\*</sup> Ulfyatus Sholihah<sup>2)</sup> Mufiqur Rahman<sup>3)</sup>

<sup>1)-3)</sup>Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Institut Agama Islam Al-Khairat, Pamekasan,  
Indonesia

\*email : [masrufah1999@gmail.com](mailto:masrufah1999@gmail.com), [ulfyatussholihah901@gmail.com](mailto:ulfyatussholihah901@gmail.com),  
[maufiqurrahmansurahman@gmail.com](mailto:maufiqurrahmansurahman@gmail.com)

Received: 17/06/2025

Accepted: 20/06/2025

Publications: 02/07/2025

---

JSPAI © 2025 is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To  
view a copy of this license, visit <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

---

### Abstrak

Fenomena degradasi moral dan disorientasi nilai dalam sistem pendidikan modern mendorong perlunya rekonseptualisasi teori pembelajaran Islam berbasis nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan konsep ta'dib yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas ke dalam kerangka teori pembelajaran modern sebagai upaya membangun pendidikan yang holistik dan transformatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang berfokus pada karya-karya al-Attas serta kajian akademik terkait pendidikan Islam dan teori pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ta'dib, yang menekankan kesatuan antara ilmu, adab, dan spiritualitas, memiliki relevansi tinggi untuk mengisi kekosongan etis dalam paradigma pembelajaran kontemporer. Integrasi ta'dib memperkaya teori pembelajaran seperti konstruktivisme, kognitivisme, behaviorisme, dan humanisme, dengan memberikan dasar nilai dan orientasi transendental. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual dan aplikatif dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di era digital dan Society 5.0, serta memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan insan beradab (al-insān al-ṣāliḥ) yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual.

**Kata Kunci:** Integrasi, Ta'dib, Teori pembelajaran.

### Abstract

*The phenomenon of moral degradation and value disorientation in modern education systems necessitates a reconceptualization of Islamic learning theories rooted in ethical values. This study aims to integrate the concept of ta'dib, as formulated by Syed Muhammad Naquib al-Attas, into the framework of contemporary learning theory to build a holistic and transformative educational model. Utilizing a qualitative method with a library research approach, this study draws from al-Attas' seminal works and relevant academic literature on Islamic education and learning theories. The findings reveal that ta'dib, which emphasizes the unity of knowledge, adab (ethical conduct), and spirituality, is highly relevant in addressing the ethical void of modern pedagogical paradigms. The integration of ta'dib enriches mainstream learning theories such as constructivism, cognitivism, behaviorism, and humanism by embedding a value-based and transcendental orientation. This research offers a conceptual and practical framework for curriculum and learning strategy development in the digital era and Society 5.0, contributing significantly to the formation of al-insān al-ṣāliḥ—a morally upright and spiritually conscious human being with intellectual excellence.*

**Keywords:** Integration, Ta'dib, Theory of Learning.

---

### Pendahuluan

Dunia pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral dan spiritual yang secara fundamental mengancam esensi dan tujuan luhur pendidikan. Fenomena ini tidak hanya terjadi secara global, tetapi juga meluas secara nasional, termasuk di Indonesia. Pendidikan yang seharusnya menjadi wahana pembentukan karakter dan adab kini kerap direduksi menjadi sekadar proses transfer pengetahuan yang fokus pada aspek kognitif dan capaian akademik (Andria & Aprison, 2024).

Kondisi ini diperburuk oleh dominasi paradigma sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai etika dan spiritualitas, menyebabkan lahirnya generasi yang unggul secara intelektual namun rapuh secara moral (Suparwi dkk., 2023; Sumarno dkk., 2024; Ardiansyah dkk., 2019). Syed Muhammad Naquib al-Attas menyebut krisis ini sebagai *loss of adab*—hilangnya adab sebagai fondasi utama dalam pendidikan Islam (Anugrah & Syahidin, 2024; Ardiansyah dkk., 2019). Dalam konteks inilah urgensi untuk merevitalisasi nilai-nilai adab menjadi semakin nyata.

Di sisi lain, sistem pendidikan Islam tradisional seperti pesantren telah lama mempraktikkan pendekatan pendidikan yang menekankan pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan moral (Mariana dkk., 2023; Zulfah & Abidin, 2018). Konsep *ta'dib* yang dikembangkan oleh al-Attas menjadi salah satu representasi kuat dari orientasi ini, karena tidak hanya memuat dimensi moral dalam arti sempit, tetapi juga menyatukan ilmu, nilai, dan spiritualitas dalam satu kesatuan epistemologis (Khairusani & Khairunnisaa, 2020; Hasibuan, 2016; Priyatna dkk., 2024).

Namun demikian, pada tataran teoritis dan praksis pendidikan modern, konsep *ta'dib* belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Banyak lembaga pendidikan Islam justru masih mengadopsi teori-teori pembelajaran Barat yang bersifat fragmentatif dan sekuler (Sinta dkk., 2024; Arsyadana, 2015; Aswanda dkk., 2024). Kajian terhadap konsep *ta'dib* selama ini lebih banyak bersifat filosofis dan normatif, sementara pendekatan aplikatif dalam konteks kurikulum dan strategi pembelajaran masih sangat terbatas (Ahmad, 2021; Alam, 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai luhur pendidikan Islam dengan pendekatan pedagogis yang dominan digunakan saat ini.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai *ta'dib* ke dalam teori pembelajaran modern. Keunikan atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk mengonstruksi teori pembelajaran Islam berbasis *ta'dib* sebagai respons atas krisis nilai dalam sistem pendidikan kontemporer. Pendekatan ini memadukan kekayaan tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan aktual dunia pendidikan digital dan era Society 5.0.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam ranah keilmuan pendidikan Islam, tetapi juga memberikan sumbangan praktis bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan berbasis nilai-nilai adab. Di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi, integrasi konsep *ta'dib* menjadi sangat relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beradab dan memiliki integritas spiritual yang tinggi (Wahib, 2021; Lestari & Kowi, 2024; Rahman & Subando, 2025).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), bertujuan untuk mengkaji pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai konsep *ta'dib* serta integrasinya dalam teori pembelajaran Islam. Sumber data primer diperoleh dari karya otoritatif al-Attas seperti *Islam and Secularism*, *The Concept of Education in Islam*, dan *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (1995). Sumber sekunder berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan mengenai pendidikan Islam, teori pembelajaran, dan gagasan Islamisasi ilmu (Masuku, 2024; Ardiansyah dkk., 2019; Muhsyanur, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen akademik dan kebijakan pendidikan secara sistematis dari berbagai repositori daring dan perpustakaan fisik. Teknik analisis data menggunakan content analysis dan pendekatan hermeneutik filosofis (Brinkmann, 2017), yang meliputi identifikasi tema utama, klasifikasi nilai-nilai ta'dib, dan interpretasi kritis atas relevansinya dalam pengembangan teori pembelajaran Islam kontemporer. Kerangka epistemologi Islam digunakan sebagai pisau analisis dalam mendialogkan konsep ta'dib dengan teori-teori pembelajaran Barat seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme, sehingga dihasilkan suatu sintesis konseptual yang lebih utuh dan islami.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga konstruktif, karena bertujuan menyusun kerangka teoritis pembelajaran berbasis nilai-nilai *Ta'dib*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori pembelajaran Islam yang lebih holistik dan kontekstual, khususnya dalam menjawab krisis nilai dan disorientasi pendidikan yang semakin nyata di berbagai level, baik nasional maupun global.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Konsep Dasar *Ta'dib* Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah satu tokoh sentral dalam pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Ia dikenal karena gagasannya yang menempatkan konsep *Ta'dib* sebagai inti dan tujuan sejati dari pendidikan Islam. Berbeda dengan *ta'lim* yang berfokus pada proses transfer ilmu, dan *tarbiyah* yang menitikberatkan pada aspek perkembangan jasmani dan psikis, *Ta'dib* menurut Al-Attas adalah konsep yang mencakup pengajaran, pengetahuan, dan pembentukan adab (Al-Attas, 1993). Adapun adab dalam pandangan al-Attas, mencakup pengenalan, pengakuan, dan penempatan sesuatu pada tempat yang tepat dalam tatanan hierarkis keberadaan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya soal penguasaan pengetahuan atau keterampilan, tetapi pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan posisi dirinya, ilmu, dan realitas secara benar dan etis (Al-Attas, 1993).

Lebih jauh, al-Attas mengidentifikasi bahwa krisis utama dalam dunia pendidikan modern, termasuk di kalangan Muslim, berakar dari apa yang ia sebut sebagai loss of adab (kehilangan adab). Kondisi ini memunculkan kebingungan intelektual dan degradasi moral yang serius dalam masyarakat. Maka, konsep *Ta'dib* yang ia gagas bukanlah sekadar pembenahan kurikulum atau metode pengajaran, melainkan tawaran konseptual dan filosofis untuk membangun kembali fondasi peradaban Islam. Pendidikan, dalam kerangka ini, harus mampu menghasilkan al-insān al-sāliḥ—manusia yang baik secara utuh, bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab dalam sikap dan tindakan (Al-Attas, 2001).

Konsep *ta'dib* ini memiliki landasan dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ, salah satunya adalah:

“أدبني ربي فأحسن تأديبي”

“Tuhanku telah mendidikku, maka Dia pun memperbagus pendidikanku.”

Al-Attas (1991) mengartikan kata *addabani* sebagai "telah mendidikku" dan *ta'dib* sebagai pendidikan. Berdasarkan pemahaman tersebut, ia menyimpulkan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang membentuk adab. Meskipun status sanad hadis ini dinilai daif, namun banyak ulama menjadikannya sebagai rujukan dalam menegaskan pentingnya adab dalam proses pendidikan karena kuatnya substansi makna.

Dalam kerangka epistemologisnya, al-Attas menolak pandangan Barat yang menganggap ilmu bersifat netral. Ia menegaskan bahwa ilmu selalu mengandung nilai dan harus diorientasikan untuk mencapai kebaikan sesuai tuntunan wahyu. Oleh sebab itu, pendidikan harus diarahkan

kembali kepada tujuannya yang sejati, yaitu membentuk manusia yang sadar akan tanggung jawab spiritual dan moralnya sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan, baginya, bukan sekadar alat pembangunan atau pencapaian material, melainkan proses ta'dīb yang integral dan menyeluruh dalam membina akal, jiwa, dan perilaku (Al-Attas, 2001).

Konsekuensi dari pandangan tersebut, al-Attas dengan tegas menyatakan bahwa istilah ta'dīb lebih merepresentasikan keseluruhan misi pendidikan Islam dibandingkan istilah ta'līm atau tarbiyah. Ia menyatakan bahwa ta'dīb adalah proses pembentukan manusia beradab (*insān ādīb*) melalui disiplin akal, jasmani, dan ruhani. Dalam salah satu pernyataan terkenalnya, ia menyebut:

*Ta'dīb is the discipline of body, mind and soul that ensures the recognition and acknowledgement of the proper places of things in the order of creation, such that it leads to justice.*" (Al-Attas, 1991)

Penekanan al-Attas terhadap adab tidak hanya sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai asas epistemologis yang menyatukan antara ilmu dan akhlak. Menurutnya, krisis pengetahuan dalam masyarakat Muslim bukan semata-mata karena kurangnya informasi atau metode pembelajaran, tetapi karena loss of adab yang menyebabkan penyimpangan dalam pemahaman dan penyebaran ilmu. Ia menegaskan:

*"Confusion and error in knowledge are due to the loss of adab resulting in the rise of false leaders in all fields who disseminate false knowledge and lead to injustice."* (Al-Attas, 1991)

Berdasarkan kerangka inilah, al-Attas merumuskan bahwa ta'dīb mencakup tiga elemen utama: penguasaan ilmu ('ilm), pengakuan terhadap kebenaran (ma'rifah), dan internalisasi nilai adab dalam kehidupan nyata. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan dan harus dilandasi oleh pandangan dunia Islam (Islamic worldview) yang memosisikan wahyu sebagai sumber kebenaran utama. Ilmu yang diajarkan dalam sistem pendidikan Islam, dengan demikian, bukanlah ilmu yang netral sebagaimana diasumsikan dalam pendidikan Barat, melainkan ilmu yang mengarah pada pembentukan pribadi yang adil dan beradab.

Al-Attas juga merumuskan konsep pendidikan Islam melalui pendekatan *Ta'dīb* dalam tiga unsur pokok yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yaitu: ilmu, *Muaddib* (pendidik), dan *Muta'allim* (peserta didik). Ketiganya merupakan fondasi bagi terbentuknya manusia yang beradab, yang merupakan tujuan utama pendidikan dalam Islam.

#### a. Ilmu

Ilmu merupakan unsur pertama dan paling fundamental dalam sistem pendidikan menurut al-Attas. Ia tidak memandang ilmu sebagai sesuatu yang netral atau sekadar alat untuk memperoleh keterampilan duniawi, melainkan sebagai sarana untuk mengenal kebenaran dan mengarahkan manusia kepada Tuhan. Dalam hal ini, ilmu yang dimaksud adalah 'ilm al-yaqīn—ilmu yang benar dan pasti, yang bersumber dari wahyu, akal yang sehat, dan pengalaman manusia yang sah. Al-Attas menekankan bahwa ilmu harus ditanamkan dengan cara yang benar, tidak hanya sebagai informasi, tetapi juga sebagai nilai dan kebijaksanaan yang membentuk watak peserta didik. Menurutnya: "Ilmu adalah pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan wujud." (Al-Attas, 1991)

#### b. *Muaddib* (Pendidik)

Unsur kedua dalam konsep *Ta'dīb* adalah pendidik, yang oleh al-Attas disebut sebagai *Muaddib*. Istilah ini mengandung makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar *mu'allim* (pengajar). *Muaddib* adalah figur pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan adab kepada peserta didik. Seorang *Muaddib* tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik melalui keteladanan dan pembimbingan yang bijak (Al-Attas, 1991). Al-Attas menyebutkan bahwa peran *Muaddib* sangat penting karena ia adalah perantara antara ilmu yang benar

dengan peserta didik. Ia harus memiliki kompetensi ilmiah, kesadaran spiritual, serta integritas moral agar dapat membimbing peserta didik menuju pengenalan hakikat diri dan kedudukan segala sesuatu dalam tatanan kosmik (Al-Attas, 1991).

Konsep ini didukung pula oleh Wan Mohd Nor Wan Daud (1998) yang menekankan bahwa *ta'dīb* menuntut integrasi antara ilmu yang benar dan jiwa yang suci. Dalam perspektif ini, *ta'dīb* bukan sekadar aspek tambahan dari pendidikan, melainkan esensi dari seluruh proses pendidikan Islam yang berakar pada wahyu dan tradisi keilmuan Islam klasik.

c. *Muta'allim* (Peserta Didik)

Unsur ketiga adalah peserta didik atau *Muta'allim*. Dalam konsep *Ta'dīb*, peserta didik bukan objek pasif, tetapi subjek aktif yang memiliki tanggung jawab untuk mencari ilmu dan mengamalkannya. Mereka memiliki potensi spiritual dan intelektual yang harus dikembangkan secara seimbang. Al-Attas juga menjelaskan bahwa tugas utama peserta didik adalah mengenali dan menempatkan diri serta orang lain secara tepat dalam hubungan vertikal (dengan Tuhan) dan horizontal (dengan sesama manusia dan alam). Karena itu, peserta didik harus dibina bukan hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan spiritual. Peserta didik harus dibimbing agar tidak hanya mengetahui mana yang benar, tetapi juga memiliki keberanian moral untuk memilih dan mengamalkannya. Mereka dididik untuk menjadi manusia beradab, bukan sekadar individu yang cerdas secara intelektual. Karena, tujuan pendidikan adalah melahirkan manusia beradab, dan hal ini tidak mungkin dicapai kecuali peserta didik diarahkan kepada ilmu yang benar dan adab yang lurus.” (Al-Attas, 1991)

Dengan demikian, konsep *ta'dīb* yang dirumuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas bukan hanya menawarkan pendekatan pendidikan yang bersifat normatif dan spiritual, tetapi juga membangun landasan epistemologis yang kuat untuk memahami tujuan sejati pendidikan Islam. *Ta'dīb* menekankan integrasi antara ilmu, adab, dan pembentukan kepribadian, yang kesemuanya bertujuan untuk mencetak insan beradab (*al-insān al-ṣāliḥ*). Konsep ini menjadi fondasi penting dalam merumuskan teori pembelajaran Islam yang lebih holistik dan kontekstual, khususnya di tengah krisis nilai dan fragmentasi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan modern. Oleh karena itu, pemikiran al-Attas mengenai *ta'dīb* perlu dielaborasi lebih jauh dalam konteks implementasinya dalam teori dan praktik pembelajaran kontemporer.

## 2. Integrasi Konsep *Ta'dīb* dalam Teori Pembelajaran Modern

Integrasi konsep *Ta'dīb* dalam teori pembelajaran modern menawarkan alternatif terhadap krisis pendidikan kontemporer yang kerap memisahkan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Sistem pendidikan saat ini banyak terjebak dalam paradigma sekuler yang menjadikan ilmu sekadar alat produktivitas, tanpa mempertimbangkan tujuan utama pembentukan manusia seutuhnya. Akibatnya, pendidikan cenderung mekanistik dan pragmatis, kehilangan arah etik dan transendental yang mestinya menjadi ruh utama pembelajaran (Muzaffar, 2011). Konsep ini sejalan dengan teori-teori pembelajaran modern yang menekankan pentingnya perkembangan holistik peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Andria & Aprison, 2024; Marzuki, 2021). Sehingga, dalam kondisi ini, *ta'dīb* hadir sebagai pendekatan yang menyatukan antara ilmu, amal, dan akhlak untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab dan bertanggung jawab secara moral.

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang *ta'dīb* menjadi relevan diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer karena mampu mengintegrasikan dimensi-dimensi spiritual dalam kerangka pembelajaran modern. *Ta'dīb* tidak hanya sekadar proses pengajaran yang bersifat kognitif, tetapi lebih jauh menyentuh aspek pembentukan jiwa dan karakter yang berbasis

pada nilai-nilai adab (Sapri, dkk., 2022). Dengan menekankan kesatuan antara pengetahuan, amal, dan nilai, *Ta'dib* memberikan arah bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang mengenal dan menyadari posisi dirinya di hadapan Tuhan dan masyarakat.

Penerapan nilai-nilai *Ta'dib* dalam pengembangan kurikulum, khususnya di pendidikan tinggi, menjadi peluang untuk menggeser fokus dari sekadar capaian intelektual menjadi pembangunan integritas diri. Kurikulum yang berbasis *Ta'dib* memungkinkan terbentuknya lulusan yang tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga berpikir etis dan bertindak bijak dalam kehidupan sosial. Penekanan pada moralitas dan tanggung jawab ini membedakan *Ta'dib* dari teori pembelajaran modern yang cenderung pragmatis dan kompetitif (Saputra, 2021). Relevansi gagasan ini semakin nyata ketika melihat fenomena degradasi moral generasi muda yang makin mengkhawatirkan.

Dalam praktiknya, pendekatan *Ta'dib* memosisikan guru sebagai figur teladan yang menanamkan adab melalui sikap, bukan sekadar mentransfer ilmu. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, melainkan juga pembimbing ruhani yang membentuk dimensi batin peserta didik. Hal ini membedakan pendekatan *Ta'dib* dari model pembelajaran kontemporer yang terlalu berfokus pada capaian akademik dan teknologi instruksional (Khairusani & Khairunnisaa, 2020). Dengan demikian, *Ta'dib* tidak sekadar menawarkan metodologi, tetapi juga menghidupkan relasi etik dan spiritual antara guru dan murid dalam proses pendidikan.

Teori konstruktivisme, yang menjadi dasar banyak metode pembelajaran modern, juga menemukan kesesuaian dengan *ta'dib*. Dalam konstruktivisme, peserta didik dianggap sebagai pembangun pengetahuan yang aktif dan belajar melalui pengalaman. Begitu pula dalam *ta'dib*, pendidikan tidak hanya mengenai penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan pengembangan sikap dan perilaku yang bermakna, yang berakar pada nilai spiritual dan moral (Rahmatillah, 2023; Marzuki, 2021). Dengan demikian, integrasi *ta'dib* dalam teori konstruktivisme memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sambil menjaga moralitas dan etika yang mendalam.

Lebih lanjut, *ta'dib* juga dapat diimplementasikan melalui berbagai pendekatan pembelajaran modern lainnya seperti pendidikan karakter, pembelajaran holistik, dan project-based learning. Pendidikan karakter, menurut Lickona (2021), bertujuan membentuk pribadi berintegritas, sejalan dengan tujuan *Ta'dib*. Pembelajaran holistik, sebagaimana dikemukakan Boulton et al. (2022), mendorong pengembangan aspek emosional dan sosial siswa, yang juga menjadi bagian dari pembinaan adab dalam pandangan al-Attas. Sementara itu, project-based learning mendorong kolaborasi dan tanggung jawab sosial, dua nilai penting dalam pendidikan berbasis *Ta'dib* (Hwang et al., 2021). *Ta'dib* juga mendukung pendekatan *value-based learning* dalam teori pembelajaran modern, yang bertujuan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter moral. Pendidikan berbasis nilai ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai yang mengarah pada tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat (Fajriyah & Sulaeman, 2022; Rahmatillah, 2023).

Selain itu, dalam kerangka pendidikan abad ke-21 yang mengutamakan keterampilan seperti literasi digital, komunikasi, dan kolaborasi, *ta'dib* menawarkan perspektif yang lebih menyeluruh. Sugianto (2021) menjelaskan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan pengetahuan ilmiah membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial dan spiritual yang tinggi. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era digital, di mana pengembangan karakter menjadi semakin penting untuk menangani tantangan sosial, termasuk di dunia maya (Mariana et al., 2023; Andria & Aprison, 2024). Maka dari itu penerapan *ta'dib* dalam pembelajaran modern juga dapat mengatasi gap antara pengajaran berbasis ilmu pengetahuan dan pengembangan karakter. Sehingga, nilai-nilai *ta'dib* diharapkan dapat memandu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan intelektual

sekaligus memiliki sikap yang adil, jujur, dan bertanggung jawab, yang merupakan aspek yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan modern saat ini (Marzuki, 2021; Saputra, 2021).

*Ta'dib* juga menawarkan kerangka filosofis sekaligus aplikatif bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang menyatu dengan nilai-nilai keislaman. Karena, nilai *Ta'dib* tidak hanya menuntun cara berpikir peserta didik, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosialnya (Rahimi, 2024). Sehingga, pembelajaran yang terintegrasi dengan *Ta'dib* akan menciptakan kesadaran bahwa ilmu bukan hanya untuk dunia, tetapi sebagai jalan menuju ketakwaan. Maka, penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai adab dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi keseharian peserta didik.

Untuk memahami bagaimana konsep *ta'dīb* dapat terintegrasi dalam berbagai pendekatan pembelajaran modern, berikut disajikan perbandingan antara teori pembelajaran modern dan pendekatan *ta'dīb* dalam pendidikan Islam dalam bentuk table:

<b>Teori Pembelajaran Modern</b>	<b>Fokus Utama</b>	<b>Perspektif terhadap Ilmu</b>	<b>Integrasi dalam <i>Ta'dib</i></b>
<b>Behavioristik</b>	Stimulus-respons, penguatan perilaku	Ilmu netral, ditekankan pada hasil yang dapat diamati	<i>Ta'dib</i> mengakui pentingnya pembiasaan perilaku, namun disertai dengan kesadaran moral dan spritual
<b>Kognitivistik</b>	Proses berpikir, memori, skema kognitif	Pengetahuan bersifat objektif dan dapat diproses secara mental	<i>Ta'dib</i> tidak hanya menekankan kemampuann berpikir, tetapi juga nilai adab dalam berpikir
<b>Konstruktivistik</b>	Pembelajaran aktif, peserta didik membangun pengetahuan sendiri	Ilmu dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial	<i>Ta'dib</i> sejalan dalam hal pembelajaran aktif, namun menambahkan orientasi spritual dan tanggung jawab etis terhadap ilmu
<b>Humanistik</b>	Pengembangan potensi diri secara optimal	Ilmu sebagai sarana aktualisasi diri	<i>Ta'dib</i> memperkaya pendekatan ini dengan memandang pengembangan diri sebagai ibadah dan tanggung jawab kepada Allh SWT.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa *ta'dīb* tidak hanya kompatibel dengan teori pembelajaran modern, tetapi juga memperkaya dan memperdalamnya melalui dimensi spiritual, etis, dan kosmologis yang khas dalam pandangan dunia Islam. Dengan demikian, di tengah kompleksitas zaman modern yang sarat tantangan moral dan etika, nilai *ta'dīb* menjadi pondasi utama dalam pembentukan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter mulia (Zarkasyi, 2020). Integrasi nilai-nilai *ta'dīb* dalam teori pembelajaran modern merupakan keharusan yang mendesak demi menciptakan pendidikan yang utuh dan manusiawi. Hal ini menjadikan pendidikan lebih relevan dan efektif dalam membentuk karakter serta kecakapan hidup peserta didik di era digital (Mariana et al., 2023; Sugianto, 2021; Andria & Aprison, 2024).

### 3. Relevansi Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Pendidikan Islam Era Society 5.0

Era *Society 5.0* menandakan sebuah revolusi teknologi yang mengintegrasikan kecerdasan buatan, *Internet of Things* (IoT), big data, dan teknologi digital lainnya secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari (Hassan, 2021). Di tengah transformasi ini, pendidikan Islam dituntut tidak hanya untuk beradaptasi dengan teknologi, tetapi juga untuk tetap menjaga dan mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi fondasi utama (Al-Attas, 2020). Konsep *Ta'dib* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menekankan pembentukan akhlak dan karakter individu melalui pendidikan, menjadi sangat relevan sebagai panduan dalam mengarahkan pendidikan Islam bagi generasi *Society 5.0* (Al-Attas, 2020; Yusuf, 2021).

Konsep *Ta'dib* menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya bukan sekadar penguasaan pengetahuan, tetapi pengembangan kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual. Adapun, dalam konteks teori pembelajaran, hal ini dapat dipadukan dengan teori *behavioristik* yang menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan dan perilaku melalui reinforcement positif maupun negatif (Skinner, 2019). Konsep *Ta'dib* selaras dengan hal ini karena menekankan penguatan nilai-nilai moral secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Misalnya, penghargaan terhadap perilaku baik dapat menumbuhkan motivasi internal dalam diri siswa untuk menginternalisasi akhlak mulia yang diajarkan (Alshahrani et al., 2021).

Selanjutnya, konsep *Ta'dib* juga sejalan dengan teori *kognitivistik*. Teori ini menekankan proses mental dalam pembelajaran, di mana siswa diharapkan untuk memahami dan memproses informasi secara aktif. Dalam konteks *Ta'dib*, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan pemikiran kritis dan reflektif. Dengan memanfaatkan teknologi digital, siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi dan berpartisipasi dalam diskusi yang mendalam mengenai nilai-nilai moral dan etika, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep *Ta'dib* (Mayer, 2020; Rahman et al., 2022).

Teori *konstruktivistik*, yang menekankan pembelajaran aktif dan kolaboratif, juga sangat relevan dalam konteks *Ta'dib*. Dalam *Society 5.0*, siswa dapat terlibat dalam proyek-proyek kolaboratif yang mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai akhlak. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sebaya dan lingkungan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip *Ta'dib* yang menekankan pentingnya keteladanan dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat membangun pengetahuan mereka secara aktif dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam konteks sosial yang lebih luas (Sawyer, 2017; Hwang & Chang, 2019).

Di sisi lain, teori *humanistik* menekankan pentingnya pengembangan diri dan aktualisasi potensi individu. Dalam konteks *Ta'dib*, pendidikan harus memperhatikan kebutuhan emosional dan spiritual siswa. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, siswa dapat merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan diri mereka secara holistik. Pendekatan *humanistik* dalam pendidikan Islam dapat membantu siswa untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka, hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam *Ta'dib* yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan empati (Rogers, 2018; Mohamed & Zakaria, 2020).

Dengan demikian, relevansi konsep *Ta'dib* dalam pendidikan Islam era *Society 5.0* tidak hanya terletak pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Integrasi teori-teori pembelajaran yang ada memberikan landasan yang kuat untuk menerapkan konsep *Ta'dib* secara efektif dalam konteks pendidikan modern, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

## **Simpulan**

Integrasi konsep *Ta'dib* dalam teori pembelajaran modern dan penerapannya di era *Society 5.0* menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya relevan, tetapi juga sangat mendesak untuk

dijadikan paradigma utama dalam menjawab krisis nilai dan degradasi moral akibat sekularisasi dan orientasi materialistik dalam sistem pendidikan kontemporer. *Ta'dib* sebagaimana digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya kesatuan antara ilmu, amal, dan akhlak dalam proses pembelajaran, sehingga membentuk manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki integritas spiritual dan sosial. Konsep ini sejalan dengan berbagai teori pembelajaran modern seperti konstruktivisme, kognitivisme, behaviorisme, dan humanisme, karena sama-sama mendorong pembelajaran aktif, holistik, dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks era Society 5.0, integrasi *Ta'dib* menjadi semakin relevan karena mampu mengimbangi penetrasi teknologi dengan nilai adab dan tanggung jawab etis. Oleh karena itu, *Ta'dib* tidak hanya menjadi pendekatan filosofis dalam pendidikan Islam, tetapi juga kerangka aplikatif yang mampu mengarahkan pengembangan kurikulum, peran guru, serta strategi pembelajaran yang bermakna dan transformatif di tengah arus digitalisasi global.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Ahmad, A. (2021). Konsep ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Ahmad, R. R. F., Ramadhani, R. A., Roibin, R., Octaviana, D. R., & Syuhadak, S. (2023). Ta'dib: Character foundations in the perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *At-Ta'dib*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.8320>
- Alam, F. S. (2024). Konsep tadib menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 5331–5341. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.28041>
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1991). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- \_\_\_\_\_. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Risalah untuk kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Alshammari, M. (2023). The role of technology in enhancing moral education in schools. *International Journal of Education Technology*, 10(1).
- Andria, N. R., & Aprison, W. (2024). Konsep ta'dib menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Perspektif Agama dan Identitas*, 9(12). <https://ojs.co.id/1/index.php/pai/article/view/2276>
- Anugrah, D. S., & Syahidin, S. (2024). Secularism and moral education: A study of Syed Muhammad Naquib Al-Attas' thoughts on the concept of moral education. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/t.v11i1.66560>
- Ardiansyah, M., Hafidhuddin, D., Mujahidin, E., & Syafrin, N. (2019a). The concept of adâb by Syed Muhammad Naquib al-Attas and its relevance to education in Indonesia. *Ibn Khaldun Journal of Social Science*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.32832/ikjss.v1i1.2385>
- Ardiansyah, M., Hafidhuddin, D., Mujahidin, E., & Syafrin, N. (2019b). The concept of adâb by Syed Muhammad Naquib al-Attas and its relevance to education in Indonesia. *Ibn Khaldun Journal of Social Science*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.32832/ikjss.v1i1.2385>
- Arsyadana, A. (2015). Studi komparatif antara teori belajar dalam perspektif Barat dan Islam. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 24(2), Article 2. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/view/19>
- Asmawi, A., & Alam, M. S. (2024). Qualitative research: Understanding its underlying philosophies. *Forum for Philosophical Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59400/fps2836>
- Aswanda, J., Amril, & Sawaluddin. (2024). Epistemologi ilmu pendidikan agama Islam: Konsep epistemologi perspektif Barat dan Islam. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.114>
- Boulton, H., et al. (2022). Holistic education: A new paradigm for learning. *Journal of Educational Research*, 115(3).
- Brinkmann, S. (2017). Introduction: Philosophy and qualitative research. Dalam S. Brinkmann (Ed.),

- Philosophies of Qualitative Research (hlm. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190247249.003.0001>
- Budianto, N., & Fadholi, A. (2021). Epistemologi pendidikan Islam (Sistem, kurikulum, dan pembaharuan epistemologi pendidikan Islam). *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 91–108. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.556>
- Dewey, J. (1997). *Experience and education*. New York: Touchstone.
- Haryanti, L., & Slam, Z. (2024). Peran pendidikan Islam dan pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter dan moral bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(2), Article 2. <https://doi.org/10.21009/jimd.v23i2.44768>
- Hasibuan, A. A. (2016). Ta'dib sebagai konsep pendidikan: Telaah atas pemikiran Naquib Al-Attas. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v3i1.181>
- Juwairiani, J. (2023). Basic concept and education objective in Islam (Ta'lim, Tarbiyah and Ta'dib). *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.47006/iscis.v2i1.17649>
- Kamil, M. (2018). *Pendidikan dan pengembangan karakter dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khairusani, M., & Khairunnisaa, I. S. (2020). Teori tadib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya dalam pendidikan karakter Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 4(4), Article 4. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v4i4.296](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i4.296)
- Lestari, R. D., & Kowi, M. S. (2024). Dampak dan pencegahan perundungan (bullying) di lembaga pendidikan Indonesia. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i2.9524>
- Mariana, dkk. (2023). Konsep ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.170>
- Masuku, M. (2024). Library and information science and the positivist paradigm: Some critical reflections. *Journal of Librarianship and Information Science*, 56(3), 698–711. <https://doi.org/10.1177/09610006231161324>
- Muhsyanur. (2024). Integration of millennial learning models in Indonesian language education: Blending traditional and innovative teaching approaches at Islamic boarding schools. *Humanist: As'adiyah International Journal of Humanities and Education*, 1(2), Article 2. <https://jurnallppm.iaiasadiyah.ac.id/index.php/humanist/article/view/221>
- Muzaffar, C. (2011). *Islamic education and the crisis of modernity*. Kuala Lumpur: IKIM.
- Nurviana, D., & Husnaini, M. (2025). Epistemologi pendidikan: Perspektif Barat dan Islam. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art12>
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(1), 317–329. <https://doi.org/10.26740/it-edu.v5i1.37489>
- Priyatna, S. E., Za, A. M., & Barni, M. (2024). Menynergikan tradisi dan teknologi: Optimalisasi metode sorogan dan bandongan di pesantren salafiyah melalui media pembelajaran digital. *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v8i2.1927>
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94–103. <https://journal.unu.ac.id/index.php/jemari/article/view/3568>
- Rahman, A., & Subando, J. (2025). Implementasi konsep ta'dib dalam pendidikan Islam membentuk santri berkarakter. *TSAQOFAH*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4726>